

CAKRABIRAWA DALAM KEKUATAN MILITER ERA KEPEMIMPINAN SOEKARNO 1962-1967

Oleh : Aldi Septian, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, aldiseptianss@gmail.com

Abstrak:

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan dari Pasukan Cakrabirawa, awal dari proses pembentukan, keterlibatan dalam peristiwa G 30 S, hingga pembubaran Pasukan Cakrabirawa sebagai kesatuan pengamanan Presiden Republik Indonesia. Pasukan Cakrabirawa dibentuk pada tahun 1962 dan dibubarkan tahun 1967. Cakrabirawa dibentuk karena terdapat beberapa kali usaha percobaan pembunuhan terhadap presiden .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Cakrabirawa Dibentuk pada tanggal 6 Juni 1962, Cakrabirawa memiliki tugas untuk melindungi presiden beserta keluarganya. Keterlibatan Cakrabirawa dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965, banyak menuai anggapan negatif oleh masyarakat. Tidak semua dari anggota Pasukan Cakrabirawa terlibat peristiwa penculikan para Jenderal, hanya sekitar satu kompi dari Batalyon Kawal Kehormatan I yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung saja yang terlibat. Pasukan Cakrabirawa dibawah komando Untung ditangkap kemudian diadili dalam sidang Mahmilub, beberapa pasukan yang tidak terlibat secara langsung kemudian dibebastugaskan dan ditarik kembali ke kesatuan awal mereka berada, bersamaan dengan dikeluarkannya Surat Perintah Sebelas Maret.

Kata Kunci: Cakrabirawa, Militer, Soekarno

CAKRABIRAWA IN SOEKARNO LEADERSHIP MILITARY STRENGTH OF 1962-1967

Abstract:

This writing aims to find out the journey of the Cakrabirawa Forces, the beginning of the formation process, involvement in the G 30 S incident, to the dissolution of the Cakrabirawa Forces as a security unit for the President of the Republic of Indonesia. The Cakrabirawa troops were formed in 1962 and disbanded in 1967. Cakrabirawa was formed because there were several attempts to assassinate the president.

The results of this study indicate that Cakrabirawa Formed on June 6, 1962, Cakrabirawa has a duty to protect the president and his family. Cakrabirawa's involvement in the events of the September 30, 1965 Movement reaped many negative perceptions by the community. Not all of the Cakrabirawa troops were involved in the kidnapping of the Generals, only about one company from the 1st Honorary Guard Battalion led by Lieutenant Colonel Untung was involved. The Cakrabirawa troops under the command of Untung were arrested and then tried in a Mahmilub session, some troops who were not directly involved were then released and recalled to their original unit, together with the issuance of the Eleven March Order

Key words: Cakrabirawa, Military, Soekarno

PENDAHULUAN

Pada zamannya, Cakrabirawa¹ merupakan pasukan berwibawa dan elit. Menjadi anggota Cakrabirawa di zaman Soekarno jelas kebanggaan tersendiri, terutama dalam kubu militer era kepemimpinan Soekarno. Terbentuknya Cakrabirawa tidak terlepas dari serangkaian peristiwa yang mengancam keselamatan presiden. Sebagaimana diketahui sepanjang awal kemerdekaan hingga 1965 beberapa kali presiden mengalami percobaan pembunuhan dari lawan politiknya. Selain itu sejak Indonesia merdeka hingga 1960-an, TNI belum memiliki pasukan pengaman presiden yang bisa melakukan perekrutannya secara khusus, TNI kemudian mengambil prajurit terbaik dari setiap angkatan untuk mengawal sang pemimpin besar revolusi. Sekitar 3000 prajurit terbaik tergabung dalam pasukan ini. Sebagai pasukan pengawal presiden, Cakrabirawa diberi fasilitas lebih dari pimpinan ABRI.

Pasukan pengamanan presiden ini memiliki riwayat panjang. Saat zaman Jepang, pejuang dan bekas anggota Keisatsu Tokubetsu (Polisi Istimewa bentukan balatentara Jepang) memberikan pengamanan dan pengawalan pribadi kepada Duet pemimpin Nasional beserta keluarganya. Setelah pendudukan Jakarta oleh Tentara Belanda yang membuat Jakarta tidak aman, 3 Januari 1946, Soekarno-Hatta diamankan menuju Jogjakarta.²

¹ *Cakrabirawa* dalam bahasa jawa berarti tajam atau menyeramkan, kata ini biasanya diberikan kepada anak laki-laki

² Maulwi Saelan adalah bekas wakil Komanda Cakrabirawa yang kemudian sempat ditahan Orde Baru. (Maulwi Saelan, *Kesaksian Wakil Komandan Tjkrabirawa: DariRevolusi 45 Sampai Kudeta 1965*, hlm 199).

Sebuah kota yang aman untuk dijadikan pusat pemerintahan RI yang labil oleh ancaman NICA Belanda dengan pasukan KNIL dan KL-nya.³ Keberhasilan penyelamatan duet pemimpin pada 3 Januari itu, dijadikan momentum penting bagi pasukan pengamanan presiden sekarang. Tanggal 3 Januari ditetapkan sebagai hari bakti Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres). Bersamaan dengan penyelamatan itu, tahun 1947, dibentuk pula Detasemen Polisi Tentara oleh Tentara Keamanan Rakyat. Selanjutnya bernama Pasukan Pengawal Presiden. Pasukan itu lebih banyak bertugas di Jogjakarta.

Personel Cakrabirawa diambil dari pasukan-pasukan yang terlatih dengan baik dari keempat Angkatan;. KKO (AL); PGT (AURI); Brimob (Kepolisian) dan Batalyon Raider (AD). Pengawalan yang sifatnya pribadi berasal dari Kepolisian yang dipimpin langsung oleh Mangil. KKO merupakan pasukan elit dari AL. Personel pasukan ini memiliki berbagai kemampuan tempur baik di darat maupun di laut. Demikian pula PGT yang merupakan pasukan elit dari Angkatan Udara. Pun Brimob dari kepolisian yang memiliki kemampuan baik fisik maupun keterampilan di atas rata-rata anggota kepolisian lain. Hanya AD yang tidak memberikan pasukan elitnya, RPKAD, untuk menjadi anggota Cakrabirawa. Alasannya, AD menginginkan RPKAD

³ KNIL: Koninklijk Nederlandsche Indische Leger (Tentara Hindia Belanda dengan personil sebagian kecil orang Belanda dan sebagian lainnya orang-orang Indonesia dari berbagai suku). KL: Koninklijk Leger (Tentara Kerajaan Belanda. Dengan Personil orang-orang Belanda. Tentara ini hanya berada di Negeri Belanda saja awalnya.)

hanya sebagai pasukan khusus terlatih dengan tugas-tugas tempur khusus, bukan sebagai pasukan pengawal presiden. Oleh karena itulah, AD menunjuk Batalyon Raider yang memiliki kemampuan tempur baik. Batalyon ini didirikan oleh Ahmad Yani yang saat itu menjabat sebagai Menteri Panglima Angkatan Darat.

Soekarno pernah mendengar berita bahwa dirinya akan ditembak mati ketika disekap di Berastagi, Sumatra Utara. Soekarno mengetahui rencana pembunuhan ini dari seorang ibu yang kerap menyiapkan makanan baginya ketika disekap di daerah itu. Setelah mendengar rencana yang bisa jadi hanya keisengan serdadu Belanda itu, Soekarno ketakutan dan segera membuka kitab suci Al Quran. Para gerilyawan yang mendengar rencana itu lalu berusaha mengepung, untuk sesegera mungkin membebaskan Soekarno. Ketika hari eksekusi tiba, yang terjadi Soekarno hanya dipindahkan ke Prapat, sebelum akhirnya dipindahkan ke Pulau Bangka. Setelah Belanda hengkang dari Indonesia pada 1950, setidaknya sudah tiga kali terjadi upaya pembunuhan terhadap presiden. Masa itu banyak kelompok politik yang berseberangan dengan Soekarno. Mulai dari DI/TII hingga PRRI/Permesta. Percobaan pembunuhan paling terkenal adalah penembakan istana presiden oleh pilot terbaik AURI, Daniel Alexander Maukar, dari udara dan peristiwa penggranatan Cikini yang memakan banyak korban di kalangan anak-anak sekolah yang bersekolah di Perguruan Cikini.

Peristiwa penggranatan di Perguruan Cikini terjadi pada 30 November 1957 malam hari. Siang harinya, Soekarno baru saja menghadiri Musyawarah Nasional Pembangunan di gedung Olahraga IKADA. Seorang ulama terkemuka, Siradjudin Abbas

sempat berbisik pada Sugandhi agar berhati-hati dan waspada. Karena ulama itu mendengar ada ancaman atas keselamatan Presiden. Ketika peristiwa Cikini, ajudan Soekarno adalah Soedarto.⁴ Soekarno baru saja keluar meninggalkan acara Malam Dana di Perguruan Cikini, sekolah dua anak tertuanya. Pukul 20.55, saat turun tangga dari tingkat 2 gedung sekolah itu, sebagian pengawal menunggu dekat pintu mobil. Ketika Presiden akan masuk mobil, semua memberi hormat. Suasana hening. Keheningan itu lalu pecah dengan ledakan granat. Soekarno lalu dirobuhkan ke tanah oleh seorang pengawalnya agar tidak terkena pecahan granat, bila ada serangan granat lagi. Serangan granat berikutnya, berhasil menghancurkan mesin mobil Chrysler Kepresidenan, hadiah Raja Arab Saudi ketika Soekarno berkunjung ke Arab Saudi dan berhaji. Ada lima kali lemparan granat, namun semuanya gagal membunuh Soekarno.⁵

Meski presiden selamat, ledakan granat melukai anak-anak tidak berdosa. Sebanyak 48 anak lalu dibawa ke rumah sakit. Salah satu pengawal presiden terkena pecahan granat ketika melindungi Soekarno dengan tubuhnya. "Itulah pekerjaan orang-orang fanatik agama pengikut Kartosuwiryo," kata Soekarno. Dalam waktu 24 jam, aparat keamanan berhasil menangkap 14 orang anggota komplotan pelempar granat itu.⁶ Tiga dari pelaku yang ditangkap adalah Sa'adon, Tasrif dan Yusuf Ismail. Mereka bagian kaum intelektual yang tidak puas dengan kepemimpinan Soekarno, Mungkin lantaran gaya hidup Soekarno yang mewah, sementara sebagian besar dari 80 juta rakyatnya

⁴ *Ibid.*, hlm. 174.

⁵ *Ibid.*, hlm. 173.

⁶ *Ibid.*, hlm. 173.

hidup dalam kemiskinan. Ketiga orang muda yang anti Soekarno itu dikaitkan sebagai bagian dari kelompok Lubis. Ada sebagian orang menganggap pelaku penggranatan adalah bagian dari Kartosuwiryo. Kepada 3 orang pelaku penggranatan itu, Soekarno enggan memaafkan.⁷ Soekarno tidak memaafkan mungkin banyaknya korban yang jatuh di kalangan anak-anak sekolah Perguruan Cikini. Ketiganya dihukum mati.

Percobaan pembunuhan yang lain dilakukan Daniel Alexander Maukar. Ia mungkin seorang penerbang AURI yang sakit hati dengan beberapa orang Istana yang mempermainkan teman wanitanya. Bagi Daniel, orang-orang Istana itu mengalami dekadensi moral. Ia lalu melepaskan roket dari Pesawat MIG 15 ke arah Istana Merdeka yang dianggapnya tempat penguasa jahat berkumpul. Kala bom dijatuhkan, Soekarno berada di Istana tapi ia tidak terluka sedikit pun. Maukar akhirnya mendarat di persawahan daerah Garut karena kehabisan bahan bakar. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 9 Maret 1960. Maukar yang dianggap bagian dari PRRI/Permesta sempat dijatuhi hukuman mati, namun segera dibebaskan setelah presiden memberi amnesti bagi pemberontak PRRI/Permesta.⁸

Percobaan pembunuhan terakhir sepanjang pemerintahan Soekarno terjadi saat shalat Idul Adha 1962 di Istana Negara.⁹ Di mana ketika shalat Id, yang dilaksanakan di lapangan rumput antara Istana Negara dengan Istana Merdeka, tiba-tiba seseorang

menembakan pistolnya ke arah Soekarno. Si penembak itu berada 4 shaaf di belakang Soekarno. Belakangan diketahui, si penembak mengaku sulit membidikan sasarannya, karena dia melihat dua orang yang mirip Soekarno. Dia kesulitan membedakan Soekarno yang asli dan palsu. Tembakan tidak mengenai Soekarno sedikit pun. Tapi pelor sempat menyerempet bahu Ketua DPR, Zainul Arifin (wakil dari Nahdatul Ulama). Pasca penembakan itu, diadakan pengusutan. Kiai H. Muhamad Bachrum yang memimpin sebuah pesantren di Bogor ditangkap. Ia diduga menjadi otak dari penembakan itu. Ia lantas ditahan di Rumah Tahanan Militer. Baru setelah G 30 S dirinya lalu dipindah ke Penjara Salemba.¹⁰

Vonis mati dijatuhkan pada si penembak, namun Soekarno tidak sampai hati menandatangani surat eksekusi mati pada si penembak. Sebelumnya Soekarno telah menjatuhkan hukuman mati kepada tersangka penggranatan di Perguruan Cikini.¹¹ Penggranatan juga dikaitkan dengan kelompok Zulkifli Lubis yang jadi buron ke Sumatra, setelah konflik panjangnya dengan kelompok Nasution dalam konflik internal Angkatan Darat. Tiga kali percobaan pembunuhan terhadap Soekarno, membuat A.H. Nasution mengusulkan pembentukan pasukan khusus yang bertugas mengamankan Soekarno. Akhirnya terbentuklah Cakrabirawa. Dari sini sejarah

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses

⁷ Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demontran*, Jakarta, LP3ES Indonesia, 2005, hlm. 72-73.

⁸ Maulwi Saetan, *op.cit.*, hlm. 174-175

⁹ *Ibid.*, hlm. 183.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 175.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 175.

menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹² Sejarawan akademik dilatih dengan wawasan teoritik, apapun jenis teori yang dipilihnya menerapkan metodologi dan penggunaan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Prinsip yang selalu ditekankan dalam tempat kerja sejarah adalah untuk menguasai keterampilan dalam heuristik, kritik, dan penerapan teori serta metodologi yang tepat, sehingga penulisan dapat dipertanggungjawabkan.¹³ Penulisan sejarah adalah rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan data yang diperoleh dari menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah, atau proses rekonstruksi peristiwa masa lampau. Adapun metode sejarah tersebut tertuang dalam langkah-langkah berikut:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.¹⁴ Heuristik adalah tahap pengumpulan data atau sumber dari informasi yang relevan. Data atau informasi yang berhubungan dengan segi-segi tertentu dari pokok permasalahan yang perlu dikumpulkan.

b. Verifikasi (kritik sumber)

Tahapan ini merupakan pengujian terhadap sumber-sumber agar diperoleh keabsahan tentang keabsahan sumber. Proses kritik tersebut bertujuan untuk mencari fakta sejarah. Sehingga

fakta sejarah dapat diartikan sebagai kesimpulan dari kenyataan yang diperoleh dari hasil penyelidikan terhadap sumber sejarah. Artinya suatu pengertian yang dibuat oleh seorang penulis, sehingga mengandung unsur subjektivitas.

c. Interpretasi (penafsiran)

Proses interpretasi, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. proses ini, seringkali diwarnai oleh subjektivitas, walaupun interpretasi sama sekali tidak dapat dihilangkan dalam memahami suatu peristiwa sejarah.

d. Historiografi (penulisan sejarah)

Suatu tahapan untuk melakukan pemaparan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini dituntut kemahiran dari peneliti dalam menguraikan temuan-temuan sehingga menjadi sebuah kisah sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Sosial Politik masa Pemerintahan Soekarno

Politik zaman orde lama sangat erat kaitannya dengan perkembangan militer, pasalnya pemerintahan yang saat itu baru terbentuk membutuhkan adaptasi agar bisa diterima disemua golongan masyarakat Indonesia. Perebutan kursi dalam pemilihan umum menjadi gambaran realitas perpolitikan zaman orde lama. beberapa partai besar seperti; PNI, PKI, dan MASYUMI berhasil mendapatkan kedudukan penting dalam pemerintahan. Soekarno yang pada saat itu menjabat sebagai presiden pun banyak mendapatkan tekanan dari beberapa partai yang tak setuju dengan ide yang digagas olehnya. Soekarno kembali mengusulkan sistem pemerintahan yang baru karena dirasa

¹² Louis Gostchalk, *loc.cit.*

¹³ Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008, hlm. 4.

¹⁴ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm

kabinet yang dibuat tidak sesuai dengan keinginannya. Di depan para pemimpin partai dan tokoh masyarakat, pada tanggal 21 Februari 1957 di Istana Negara, Soekarno menguraikan apa yang dimaksud dengan konsepsi presiden. Soekarno mengatakan “untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang kita hadapi sampai pada waktu ini, perlu sekali sistem pemerintahan yang sekarang dihapuskan dan diganti dengan suatu sistem yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sebab demokrasi yang sampai saat ini kita anut, adalah demokrasi import dari barat, yang tidak cocok dengan jiwa bangsa kita, yang sifatnya masih majemuk, oleh karena itu kita harus kembali kepada demokrasi Indonesia, yang berdasarkan asas gotong-royong”.¹⁵

Soekarno mendesak supaya dibentuk suatu Kabinet Gotong-Royong yang juga mengikutsertakan PKI, yang telah memenangkan suara 6 juta dalam pemilu 1955 yang lalu. Disamping itu akan dibentuk pula Dewan Nasional, yang diketuai oleh Presiden sendiri dan beranggotakan golongan-golongan fungsional, golongan karya, atau golongan profesi ditambah dengan angkatan 45 serta wakil-wakil daerah. Wakil-wakil ini tidak dipilih melainkan diangkat oleh Presiden. Dewan Nasional duduk sederajat dengan Kabinet Gotong-Royong, dan diperbolehkan memberikan masukan jika dimintai oleh Presiden. Beberapa partai diberikan waktu untuk memberikan jawaban terhadap usulan Soekarno tersebut. Ada beberapa partai yang tidak setuju dan menolak secara halus usulan yang diberikan oleh Soekarno yaitu

MASYUMI dan KATHOLIK. Demikian pula NU, PSII, PARKINDO, IPKI dan PSI. Soekarno kemudian membuat gagasan untuk membubarkan partai-partai yang dituduhnya sebagai sumber ketidakstabilan politik. Dalih yang diberikan Soekarno terhadap gagasannya itu adalah terlalu banyaknya partai-partai yang sudah ada sehingga dibutuhkan penyederhanaan partai.¹⁶

Tahun 1950-an-1960-an terjadi kekisruhan Demokrasi Parlementer di Indonesia. Presiden Soekarno pada 5 Juli 1959 mengembalikan Revolusi Indonesia ke jalan yang benar, mengubah wacana dari Demokrasi Parlementer ke Demokrasi Terpimpin. Sistem Politik Demokrasi Terpimpin, memiliki dimensi-dimensi kekuatan kekuatan politik serta hadir dalam pergerakan pemerintahan beberapa diantaranya adalah Partai Politik, Angkatan Bersenjata, Pemuda, Mahasiswa, kaum Intelektual dan Golongan Pengusaha serta Kelompok-kelompok Penekan dan yang lainnya. Namun, kekuatan politik yang lebih dominan hadir pada masa Sistem Demokrasi Terpimpin adalah Soekarno sebagai Presiden, Angkatan Bersenjata (khususnya Angkatan Darat) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Ketiga kekuatan politik ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berjalanya proses pemerintahan. Ir. Soekarno⁷ (6 Juni 1901 - 21 Juni 1970).

Resimen Cakrabirawa terbentuk setelah terjadinya serangkaian upaya percobaan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Para pelaku yang semakin lama semakin berani dalam melakukan aksinya menjadikan munculnya pertimbangan untuk membentuk sebuah kesatuan khusus yang memiliki tugas untuk melindungi

¹⁵ Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin akan Menuai Badai(G30S-PKI dan Peran Bung Karno)*, (Jakarta: PT Intermassa, 1988), hlm 127.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 128.

keselamatan Presiden Republik Indonesia.

B. Cakrabirawa dan Keterlibatannya dalam peristiwa G 30 S

Presiden Sukarno dalam pidatonya bahwa pembentukan Resimen Cakrabirawa adalah bukan untuk kepentingan pribadinya semata, bukan merupakan suatu *lux*, bukan pula suatu hal ganteng-gantengan namun merupakan keharusan, satu kepastian daripada negara Indonesia yang di dalam masa revolusi. Presiden Sukarno menambahkan bahwa tidak hanya Indonesia saja yang kepala negaranya memiliki pengawal pribadi namun tiap-tiap negara yang mempunyai kepala negara pasti memiliki satu barisan pengawal yang menjaga keselamatannya, dan tidak hanya Presiden Sukarno saja yang dikawal namun nantinya jika Indonesia memiliki Presiden baru setelah Sukarno maka sudah menjadi tugas dan kewajiban pula bagi Resimen Cakrabirawa untuk menjaga keamanan dan keselamatan Presiden baru tersebut.¹⁷

Tugas dari Resimen Cakrabirawa yang sangat berat dan vital dalam menjaga keselamatan presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan beserta keluarganya, menjadikan proses atau syarat untuk bergabung dengan resimen ini menjadi sangat ketat dan sulit. Setiap perwakilan dari kesemua angkatan (darat, laut, udara, dan kepolisian) benar-benar diseleksi secara ketat dan dihadapkan dengan serangkaian tes yang membutuhkan ketahanan baik secara fisik maupun mental. Setiap angkatan menyerahkan perwakilan mereka yang berasal dari kesatuan elit masing-masing angkatan.

Pada tahap awal ini masing-masing angkatan sudah melakukan tes dan penyeleksian yang ketat sebelum perwakilan mereka dikirimkan ke markas besar Resimen Cakrabirawa. Setelah perwakilan ini tiba di markas besar Resimen Cakrabirawa, disana mereka masih harus melalui serangkaian tes lagi sebelum benar-benar diterima didalam resimen tersebut. Berbagai tes seperti psikotes, loyalitas dan lain-lain harus mereka lewati sebagai syarat wajib untuk bergabung. Adapun persyaratan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Prajurit yang loyal dan mengerti terhadap pribadi Presiden Sukarno dalam arti fisik dan mental.
1. Prajurit yang loyal dan mengerti terhadap konsepsi Presiden Sukarno berarti loyal terhadap negara dan bangsa
2. Prajurit yang loyal dan mengerti terhadap revolusi Indonesia.
3. Prajurit yang rela dan ikhlas berkorban untuk pribadi Presiden Sukarno.
4. Prajurit yang memiliki teknis yang tinggi untuk melaksanakan tugasnya.

Anggota-anggota yang ditugaskan dalam Resimen Cakrabirawa adalah putra-putra utama dari tiap angkatan yang benar-benar terpilih dan akan menjadi kebanggaan dari tiap angkatan.¹⁸ Resimen Cakrabirawa dibagi menjadi 3 bagian

¹⁷ Maulwi Saelan, *op.cit.*, hlm. 195.

¹⁸ Majalah *TjakraBirawa* Edisi 2, (Jakarta,1962), hlm. 31

yakni Detasemen Kawal Pribadi (DKP), Detasemen Pengawal Khusus/Khusus (DPC), dan Detasemen Kawal Kehormatan (DKK/KK). Masing-masing bagian memiliki tugas dan fungsi, serta pimpinan yang berbeda-beda. Tugas pokok dari keseluruhan Resimen Cakrabirawa adalah kesatuan khusus yang diberi wewenang dan tanggung jawab tunggal terhadap keamanan dan keselamatan kepala negara beserta keluarganya di dalam istana-istana, tempat-tempat kediaman resmi kepala negara beserta keluarganya, serta ditempat lain dimana kepala negara beserta keluarganya berada. Detasemen Kawal Pribadi (DKP), yang dipimpin oleh Ajun Komisaris Besar Polisi Mangil M. adalah unsur pelaksana yang harus melaksanakan penyelamatan kepala negara beserta keluarganya secara langsung dari jarak yang sangat dekat (disebut dengan istilah Ring 1). Sebagian besar anggota Detasemen Kawal Pribadi ini sudah menjadi pengawal Presiden Sukarno semenjak ibu kota masih berada di Yogyakarta.¹⁹

Ujian atau cobaan terhadap anggota Resimen Cakrabirawa baru benar-benar mereka rasakan pada saat terjadinya peristiwa dan pasca 30 September 1965 atau yang lebih dikenal dengan peristiwa G-30S/PKI. Dalam peristiwa itu sebagian kecil dari anggota Batalyon I Kawal Kehormatan yang berasal dari Angkatan Darat, kurang lebih satu kompi atau sekitar kurang dari 60 orang dibawah komando Letnan Kolonel Untung, terlibat dalam penculikan para jenderal di rumah mereka masing-masing pada malam

hari ditanggal 1 Oktober 1965.²⁰ Keseluruhan dari anggota Batalyon I Kawal Kehormatan yang terlibat dalam penculikan itu tidak lain adalah anak buah Letnan Kolonel Untung pada saat masih bertugas di Banteng Raiders dari Semarang yakni eks Yon 454/Para, pindahan dari Kodam VII Diponegoro. Sementara anggota Cakrabirawa lainnya sama sekali tidak mengetahui ketika sebagian kecil rekannya secara tidak mencolok diam-diam meninggalkan asrama mereka di Jalan Tanah Abang II. Mereka kabur tengah malam dari asrama, naik truk menuju Lubang Buaya, memenuhi ajakan Letnan Kolonel Untung untuk "membersihkan" Angkatan Darat.²¹

Posisi Untung sebagai komandan gerakan tidak lain karena Untung adalah salah satu komandan pasukan presiden. Artinya cukup dekat dengan pusat kekuasaan meski Untung baru saja tinggal di Jakarta. Dalam komplotan G 30 S sendiri terdapat perwira dengan pangkat lebih tinggi dan memiliki pasukan lebih banyak seperti Kolonel Latief (Komandan Brigif II Jakarta) maupun Brigadir Jenderal Supardjo (Panglima Komando Siaga yang menghadapi Malaysia). Kedekatan Untung itu dijadikan alasan pemilihan Untung meski pangkatnya lebih rendah dibanding Latief dan Supardjo. Komando Cakrabirawa sama sekali tidak dilibatkan dalam G 30 S. Letnan Kolonel Untung bahkan mengatakan bahwa gerakannya adalah gerakan militer dalam angkatan darat dan keterlibatannya adalah tanggungjawab

²⁰ Nugroho Notosusanto & Ismail Saleh, *Tragedi Nasional*, Jakarta, Intermasa, 1993, h. 231

²¹ Julius Pour, *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan, dan Petualang*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 402 dan 405.

¹⁹ Julius Pour, *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan, dan Petualang*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 154.

pribadi sepenuhnya. Untung tidak sekalipun mengatasnamakan Cakrabirawa. Wilayah operasi Untung sendiri berada di luar area wewenang Cakrabirawa. Daerah gerakan Untung sendiri adalah daerah wewenang KODAM (Komando Daerah Militer). Untung dan pasukannya juga tidak di-BP-kan ke KODAM Jakarta Raya yang juga bertanggung-jawab atas keselamatan Presiden.²²

Rencana operasi yang dirancang Letnan Kolonel Untung, pasukan G 30 S dibagi empat yakni *Pasopati*, *Bimasakti*, *Gatotkatja*, dan *Pringgodani*. *Pasopati* di bawah pimpinan Letnan I Abdoel Arief yang merupakan salah satu komandan kompi Batalyon I KK dari Cakrabirawa bertugas melakukan penculikan terhadap tujuh jenderal yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, kekuatan pasukan dibagi menjadi tujuh bagian.²³ Bagi mereka Dewan Jenderal adalah musuh yang harus disingkirkan karena tidak loyal pada Presiden Soekarno dan Revolusi. Dengan alasan Dewan Jenderal yang akan diculik oleh pasukan *Pasopati* dianggap akan melakukan kudeta, karenanya mereka berhak untuk berlaku kasar terhadap sasaran penculikan mereka. Para Jenderal yang tidak loyal itu, di mata pasukan penculik layak dianggap pengkhianat. Apalagi sebelumnya telah beredar isu bahwa ada kepentingan Kapitalis di belakang Dewan Jenderal, yang umumnya Anti Komunis itu.

Berdasar pengakuan seorang mantan anggota Detasemen Pengamanan Khusus Cakrabirawa yang

²² Maulwi Saelan, *Kesaksian Wakil Komandan Tjkrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 1965*, hlm. 211.

²³ *Ibid.*, hlm. 407.

tidak pernah ditahan sehubungan G 30 S, Tidak sedikit yang tidak tahu menahu sama sekali. Pembersihan terhadap orang-orang Soekarno dan yang dekat dengannya selalu didasarkan rasa benci sehingga kesannya semua anggota Cakrabirawa itu terlibat PKI, terutama yang dekat dengan Bung Karno.²⁴ Banyak orang menganggap Cakrabirawa tergolong orang-orang dekat. Ada 3000 anggota Cakrabirawa, sementara itu hanya beberapa ratus saja yang mengamankan Soekarno dari jarak dekat. Sisanya berada di ring yang lain. Sebagian anggota Cakrabirawa juga dipenjara. Seorang mantan anggota Cakrabirawa dari detasemen Pengamanan Khusus merasa prihatin dengan rekan-rekan mereka yang dipenjara.²⁵ personel, pasukan Komandan Kawal Kehormatan Cakrabirawa, yang terlibat dalam G 30 S adalah pasukan ujung tombak dalam penjemputan beberapa Jenderal SUAD yang semuanya tewas di Lubang Buaya. Tapi dosa itu ditanggung oleh satu resimen. Pasukan Cakrabirawa yang terlibat dalam penculikan itu hanya sekitar 1 kompi saja. Pasukan itu berasal dari batalyon yang dipimpin Letnan Kolonel Untung dengan Komandan Kompi-nya Letnan Satu Dul Arif dari Batalyon 454.

C. Pasukan Cakrabirawa Pasca G 30 S

Setelah gerakan gagal, beberapa pelaku gerakan dari Batalyon Kawal Kehormatan Cakrabirawa pimpinan Untung melarikan diri ke Jawa Tengah. Letnan Satu Dul Arif yang panik setelah gagalnya gerakan segera membawa pasukannya *Longmarch* ke Jawa

²⁴ Eros Djarot DKK, *Mistieri Supersemar*, (Jakarta, Mediakita, 2006), hlm. 80.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 81

Tengah. Tujuan pasukan itu adalah kembali ke basis kesatuan asal mereka, Batalyon Banteng Raiders di Srandol, Selatan Kota Semarang. Sampai di Cirebon, karena lapar akhirnya mereka melapor pada Komandan Detasemen Polisi Militer di Cirebon, Mayor Aris Respati, untuk minta makan. Sejak dari Jakarta, pasukan itu tidak makan karena dapur umum yang dalam rencana gerakan dibebankan pada Mayor Suyono dari AURI tidak berfungsi sama sekali. Hampir semua prajurit yang terlibat G 30 S kelaparan saat gerakan. Mungkin ini salah satu sebab kekalahan mereka. CPM Cirebon lalu melaporkan keberadaan pelarian Cakrabirawa itu ke Markas Komando Cakrabirawa di Jakarta. Selanjutnya diadakan penjemputan dari Resimen Cakrabirawa sendiri ke Cirebon. Pelarian itu lalu ditampung di Asrama Cakrabirawa (Kala Hitam) di Jalan Tanah Abang, sebelum akhirnya dijebloskan ke Penjara Salemba. Di Cirebon, bukan hanya terdapat pelarian dari Cakrabirawa, tapi juga anggota Batalyon Raiders 454/Diponegoro dan Brigade Infanteri I KODAM Jaya. Sementara itu, Komandan Kompi Dul Arif tidak ikut melapor di Cirebon, dia memisahkan diri dari pasukannya. Bersama beberapa sisa pasukannya, Dul Arif berhasil mencapai Jawa Tengah. Di Cilacap, pasukan Dul Arif disergap dan ditembak ditempat.

Tanggal 7 Maret 1966, majelis hakim dengan Ketua Letnan Kolonel CKH Soedjono Wirjohatmodjo SH memutuskan bahwa Letnan Kolonel Untung bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Perjalanan terakhir Untung dilukiskan dalam catatan Soebandrio, bekas Wakil Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, sekaligus Kepala BPI (Badan Pusat Intelijen), yang kebetulan ditahan ditempat yang sama dengan

Letnan Kolonel Untung.²⁶ Mereka berdua ditahan di RTM (Rumah Tahanan Militer) Tjimahi,²⁷ dekat Bandung. Setelah keluarnya Supersemar, diadakan rapat gabungan empat angkatan bersenjata yang menghasilkan Keputusan Bersama Menteri/Panglima Angkatan Bersenjata, Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Angkatan Kepolisian Nomor: 6/3/1966 tanggal 22 Maret 1966. Isi dari keputusan itu adalah masing-masing angkatan menarik kesatuannya dari Resimen Cakrabirawa. Berdasar keputusan bersama itu, para pimpinan Resimen Cakrabirawa beserta pimpinan dari Detasemen Pengawal Khusus (DPC), Detasemen Kawal Pribadi (DKP) dipanggil oleh KASAD Jenderal Maraden Panggabean di Mabes AD. Untuk semakin melemahkan kekuatan Presiden Soekarno yang tersisa muncul keputusan untuk membubarkan Resimen Cakrabirawa. Maka setelah Surat Perintah 11 Maret 1966 keluar, pada tanggal 28 Maret 1966 bertempat di Markas Besar Direktorat Polisi Militer Angkatan Darat yang terletak di Jalan Merdeka Timur Jakarta Pusat, dilakukan serah terima tugas untuk menjamin keselamatan pribadi Presiden/Panglima Tertinggi ABRI beserta keluarganya dari Brigadir Jenderal Sabur, Komandan Resimen Cakrabirawa, kepada Brigadir Jenderal Sudirgo, Direktur Polisi

²⁶ Julius Pour, *G30S, Fakta atau Rekayasa*, (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2013), hlm. 421.

²⁷ Soekardjo Wilardjito, *Mereka Menodong Bung Karno: Kesaksian Seorang Pengawal Presiden*, (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2009), hlm. 153.

Militer.²⁸ Setelah surat keputusan tersebut keluar maka seluruh anggota Resimen Cakrabirawa dibubarkan dan kembali ke masing-masing angkatannya, dan tugas mereka secara resmi sudah selesai.

Batalyon II KK dari KKO AL, Batalyon III KK dari PGT AURI dan Batalyon IV KK dari Brigade Mobil Polisi RI semuanya kembali ke induk angkatan masing-masing. Selanjutnya tugas penjagaan Istana Presiden baik yang ada di Jakarta maupun di Bogor dan Cipanas digantikan oleh Satgas Pomad (Polisi Militer Angkatan Darat), yang dipimpin oleh Kolonel CPM Norman Sasono. Hanya anggota DKP (Detasemen Kawal Pribadi), yang terdiri dari personel anggota Kepolisian, saja yang masih diberi kepercayaan untuk mengawal Bung Karno beserta keluarga. Hingga pada suatu hari pada pertengahan tahun 1967, Ajun Komisaris Besar Polisi Mangil Martowidjojo selaku Komandan Detasemen Kawal Pribadi (DKP) mendapat panggilan dari Panglima Kodam V Jaya Jenderal Amirmachmud untuk menghadap ke Markas Besar Kodam yang lokasinya disamping Lapangan Banteng. Disana Mangil menghadap Mayor Jenderal Amirmachmud disertai seorang perwira menengah Letnan Kolonel CPM Dodi Widodo, selaku Wakil Komandan Satgas Pomad. Maksud dari pemanggilan itu adalah untuk menyerahkan tugas pengawasan terhadap Presiden Soekarno kepada Satgas Pomad.

Supersemar menjadi tolak balik kepemimpinan di Indonesia, karena dengan adanya surat tersebut

Soeharto semakin terang-terangan dalam menyingkirkan lawan-lawannya, agar kedepannya dia dapat berkuasa secara utuh tanpa ada pertentangan dari pihak manapun. Tidak hanya PKI dan Resimen Cakrabirawa saja, melainkan juga orang-orang yang dekat dengan Presiden Soekarno termasuk para menteri di Kabinet Ampera yang dianggap Soekarno juga ditangkap dan dipenjarakan.²⁹ Berbagai macam tuduhan diberikan kepada mereka supaya mereka dihukum penjara dan mengurangi perlawanan atau jumlah orang-orang yang masih mendukung simpati terhadap Presiden Soekarno. Setelah dikembalikan ke satuan masing-masing angkatan.

Pasca pembubaran Resimen Cakrabirawa beberapa anggota senior mereka seperti Komandan Resimen Cakrabirawa Brigadir Jenderal M.Sabur, Wakil Komandan Resimen Cakrabirawa Letnan Kolonel CPM Maulwi Saelan, dan Komandan Detasemen Kawal Pribadi Ajun Komisaris Besar Polisi Mangil M. ditahan dengan tuduhan yang tidak jelas dan tanpa proses pengadilan. Penahanan mereka bisa diartikan sebagai upaya untuk menjatuhkan orang-orang yang dekat atau loyal dengan Presiden Soekarno. Beberapa mantan anggota Resimen Cakrabirawa lainnya juga mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan seperti hambatan dalam karir maupun mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan sekitar mereka karena stigma negatif yang dicapkan oleh penguasa di Orde Baru bahwa Resimen Cakrabirawa secara penuh terlibat dengan PKI dan peristiwa penculikan para jenderal pada 30 September 1965.

²⁸ Maulwi Saelan, *Penjaga Terakhir Soekarno*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), hlm. 345.

²⁹ Maulwi Saelan, *op.cit.*, hlm. 350.

Pada akhirnya terbukti bahwa anggota Resimen Cakrabirawa yang terlibat dalam peristiwa peculikan para jenderal pada 30 September 1965 hanyalah sejumlah satu kompi dari Batalyon Kawal Kehormatan I dibawah komando Letnan Kolonel Untung, anggota Resimen Cakrabirawa yang lain tidak terbukti terlibat penuh dan bukanlah bagian dari PKI atau komunis seperti yang dicap atau distigmakan pada saat masa Orde Baru berkuasa. Hingga akhir masa tugas dan pengabdianya, seluruh anggota Resimen Cakrabirawa telah melaksanakan tugas dan kewajiban mereka dengan sebaik mungkin, secara sungguh-sungguh, dan selalu patuh serta loyal kepada Presiden Soekarno selaku Presiden/Pemimpin Negara serta Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip:

ANRI, *Sekretaris Negara Kabinet Presiden Republik Indonesia, Naskah pidato PJM Presiden Soekarno Pada malam halal bihalal dengan para anggota Resimen Tjakrabirawa, di istana Negara Djakarta, 4 Maret 1963.*

Surat Keputusan Komandan Resimen Cakrabirawa, no DM/KPTS/005/9/1962, tentang daftar pakaian seragam sementara Resimen Cakrabirawa.

Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, no 01/PLTH/1963, tentang organisasi dan tugas Resimen Cakrabirawa.

Sendi-Sendi dan Dasar Pemikiran Pembentukan Resimen Cakrabirawa Pembinaan Personil Bagi Anggota Angkatan Bersenjata Yang Diorganikkan Pada Resimen Cakrabirawa.

Sumber Buku:

Achadi, Muhammad, *Bung Karno Difitnah*, Jogjakarta: Palapa, 2013.

Arifin Nugroho, *Tragedi Cikini: Percobaan Pembunuhan Presiden Sukarno*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Asvi Warman Adam, *Orang-orang di Balik Tragedi*, Yogyakarta, Galang Press, 2009.

Bambang Widjarnako, *Sewindu Dekat Bung Karno*, Jakarta: KPG, 2010.

Center for Information Analysis, *Gerakan 30 September: Antara Fakta dan Rekayasa Berdasarkan Kesaksian Para Pelaku Sejarah*, Jogjakarta, Media Pressindo, 1999.

Crouch, Harold, *Army and Politics In Indonesia*, ab. T.H. Sumarthana, *Militer & Politik Di Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan, 1999.

Dake, Antonie C.A, *Sukarno File ab Loek Pattiradjawane, Berkas-berkas Sukarno 1965-1967: Kronologi Keruntuhan Sukarno*, Jakarta, Aksara Karunia, 2006.

- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Djoko Marihandono, *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008.
- Eros Djarot DKK, *Misteri Supersemar*, Jakarta, Mediakita, 2006.
- Gostchalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 2008.
- Hario Kecik, *Pemikiran Militer 2; Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Imam Soedjono, *Yang Berlawan: Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI*, Jogjakarta, Resist Book, 2006.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Manai Sophiaan, *Kehormatan Bagi yang Berhak: Bung Karno Tidak Terlibat G30S/PKI*, Jakarta: Visimedia, 2008.
- Mangil Martowidjojo, *Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- Maulwi Saelan, *Kesaksian Wakil Komandan Tjagrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66*, Jakarta: Visimedia, 2008.
- Maulwi Saelan, *Penjaga Terakhir Soekarno*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Petrik Matanasi, *Untung, Cakrabirawa, dan G 30 S*, Yogyakarta: Terompet, Cetakan I, 2011.
- Pour, Julius, *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan, dan Petualang*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Pour, Julius, *G30S, Fakta atau Rekayasa*, Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2013.
- Rosihan Anwar, *Sukarno, Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961-1965*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar Dalam Ilmu Perang, Masalah Pertahanan Negara*, Jakarta: Intermasa, 1991.
- Shaw, Martin, *Bebas dari Militer: Analisa Sosiologis Atas Kecenderungan Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstan*, Jakarta, LP3ES Indonesia, 2005.

Soegiarso Soerojo, *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai (G30S/PKI dan Apa Peran Bung Karno)*, Jakarta, dicetak oleh PT Intermedia, 1988.

Swadesta Arya Wasesa, *Soekarno Dipuja, "Dibunuh", dan Dikenang*, Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2014.

Majalah:

Majalah Tjakrabirawa Edisi 2:
November 1962, diterbitkan
oleh Cakrabirawa